INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
Volume 02, Number 05 February 2022

PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP PERMASALAHAN BELAJAR SISWA

Mohammad Erlangga
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: maderlankga@gmail.com

Abstrak

Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi seorang pendidik sebagai pengetahuan untuk memahami karakteristik peserta didik. Kajian psikologi pendidikan sangat membantu bagi guru untuk dapat menganalisa permasalahan belajar yang dialami peserta didik. Penelitian ini sebagai penyempurna dari penelitian sebalumnya, yang mana dalam penelitian ini berfokus pada subjek penelitian yang merupakan seorang murid sekaligus sebagai seorang santri di suatu pondok pesantren di kabupaten Bondowoso. Kualitatif deskriptif sebagai metode yang dipilih untuk menganalisa data yang berupa ungkapan peserta didik secara lisan. Pengtranskripan dilakukan setelah data terkumpul sehingga diketahui masalah-masalah pembelajaran yang dialami oleh murid yang juga sebagai santri. Ruang lingkup psikologi pendidikan memudahkan guru untuk membantu mengetahui dan mengatasi permasalahan belajar tersebut.

Kata Kunci: *Psikologi Pendidikan, Masalah Pembelajaran, Pendidik, Peserta Didik.*

Abstract

Educational psychology has a very important role for an educator as knowledge to understand the characteristics of students. The study of educational psychology is used to analyze students' learning problems. This research is a complement by focusing on the research subject who is a student as well as a student at a boarding school in Bondowoso. Descriptive qualitative as the method chosen to analyze the data. so that the learning problems experienced by students who are also students are obtained. The scope of educational psychology makes it easier for teachers to help overcome these learning problems.

Keywords: *Educational psychology, learning problems, educators, students.*

Accepted:	Reviewed:	Published:
January 07 2022	February 07 2022	February 28 2022

A. Pendahuluan

Adanya suatu proses perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik idividu serta usaha mendewasakan individu melalui upaya

pengajaran dan pelatihan, merupakan tujuan dari pendidikan. Sedangkan makna pendidikan sendiri adalah sebuah proses interaksi dan pelatihan antara dua orang atau lebih, dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Masalah pendidikan telah menjadi permasalahan global, bukan hanya suatu permasalahan dalam kehidupan keluarga saja tetapi juga menjadi permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena pendidikan sebagai kegiatan penentu bagi kehidupan manusia beserta kebudayaannya (Poerwowidagdo, 1994).

Pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat saat ini akan menjadi penentu bagi kehidupan bangsa di masa depan, maka dari itu menjadi sangat penting untuk memperhatikan masalah pendidikan secara lebih cermat sehingga kekurangan-kekurangan di dalam lingkup pendidikan dapat diperbaiki supaya kehidupan masyarakat di masa yang akan datang menjadi lebih baik. Karena sebagai penentu kehidupan masyarakat tersebut maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Seorang guru atau pendidik merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu pendidikan. oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dan metode dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Selain guru, keberhasilan dari kegiatan pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kemudian dikelompokkan menjadi dua jenis yakni faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik.

Faktor internal yang mempengaruhi belajar peserta didik digolongkan menjadi tiga bagian, yakni faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor psikologis menjadi faktor yang paling penting untuk diperhatikan karena di dalamnya terdapat tujuh unsur yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik, yaitu: kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya dapat memperhatikan faktor-faktor internal peserta didik tersebut, sehingga dapat mengendalikan dan mengatur berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara efektif, terarah dan optimal (Selameto, 2003).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Nasional, 2008), kata "santri" mengandung dua makna. Pertama, arti kata santri adalah orang yang mendalami agama Islam, dan arti kata santri yang kedua adalah orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh. Istilah santri selama ini digunakan untuk penyebutan bagi orang-orang yang tengah memperdalam ajaran

agama Islam di sebuah pondok pesantren. Sebagian masyarakat meyakini bahwa kata “pesantren” merupakan asal-usul lahirnya istilah “santri”. Namun demikian terdapat banyak pendapat yang memaparkan tentang asal-usul kata “santri”, bahkan tidak sedikit para ahli yang meyakini bahwa tradisi ‘nyantri’ sudah ada sejak agama Islam belum masuk ke Indonesia.

Sebagai seseorang yang belajar agama dan menetap lama di sebuah pondok pesantren, seorang santri sudah pasti memiliki beban psikis tersendiri. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kegiatan dan peraturan pondok yang wajib diikuti. Tidak hanya belajar agama, keterampilan umum dan nilai-nilai sosial juga mereka pelajari di pesantren. Dengan banyaknya kewajiban yang harus ditaati maka seorang santri yang masih dalam usia sekolah bisa dipastikan memiliki beban belajar yang cukup banyak. Sebagai peserta didik yang belum cukup dewasa pasti mereka membutuhkan perhatian, pengertian, serta bimbingan yang tepat sehingga tidak menambah beban belajar mereka.

Pendidik yang baik adalah dia (guru) yang dapat mengerti dan memahami permasalahan atau kendala yang dialami oleh peserta didiknya, terutama permasalahan psikologi peserta didik yang berkaitan dengan masalah belajar. Seorang guru/pendidik dapat dikatakan mampu memahami permasalahan peserta didiknya jika dalam pembelajaran yang dilakukan ia tidak memaksakan keinginannya terhadap peserta didiknya. Selain itu, (Syaiful, 2003) mengatakan bahwa pendidik yang baik juga harus bersedia mendengarkan keluh-kesah permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta didiknya, serta tidak memaksakan dalam memberi tugas yang melampaui kemampuan peserta didiknya.

Psikologi merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam dunia pendidikan. Dikatakan sangat esensial karena dalam persaingan globalisasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu faktor yang paling menentukan kemajuan suatu bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa tidak mengalami kemajuan maka dapat dipastikan bahwa bangsa tersebut tidak akan dapat bersaing dengan bangsa lain sehingga menjadi bangsa yang terbelakang/tertinggal. Oleh karena itu peran psikologi harus dirterapkan ke dalam dunia pendidikan, supaya pendidikan dapat berjalan efektif. Psikologi memiliki peran penting dalam pendidikan dikarenakan psikologi sebagai ilmu pengetahuan berupaya untuk memahami keadaan peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pengetahuan akan psikologi sangat penting bagi seorang guru/pendidik untuk dapat memahami proses serta tahapan-tahapan belajar bagi peserta didiknya.

Psikologi pendidikan bermanfaat untuk membantu guru dalam memahami karakteristik peserta didik, apakah seorang peserta didik tersebut merupakan anak yang cepat dalam belajar atau sebaliknya ia merupakan anak yang lambat dalam belajar. Dengan kesempatan yang sama guru dapat menyusun strategi pendekatan belajar untuk anak didiknya yang berbeda-beda, sehingga pemeblajaran dapat dilakukan secara optimal sesuai karakteristik pesrta didiknya tersebut. Suatu keharusan bagi seorang guru untuk selalu berusaha dalam memahami karakter mereka yang dipimpinnya dalam proses pendidikan, dalam hal ini ialah peserta didiknya.

Selain memahami karakter peserta didik sebagai sifat-sifat dasar yang diwariskan secara genetik oleh orang tua mereka, seorang guru juga harus mempersiapkan dasar-dasar psikologi yang tepat digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang. Pengetahuan psikologi tentang peserta didik dalam proses pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi pendidik untuk mengetahui bagaimana keadaan jiwa peserta didiknya (Sarlito, 1983). Hal tersebut dikarenakan pendidikan hanya dapat berjalan efektif apabila pendidikan tersebut dapat menjawab serta memenuhi kebutuhan psikologi peserta didik.

Kebaruan penelitian kali ini dapat dilihat dari segi subjek dan objek, serta tujuan penelitian yang tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang juga sebagai seorang santri di salah satu podok pesantren di kabupaten Bondowoso. Sedangkan objek penelitian ini berfokus pada permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut. Penelitian ini juga merupakan ikhtiar penulis untuk keberlangsungan serta keberlanjutan kajian psikologi pendidikan terhadap masalah-masalah belajar yang dialami oleh peserta didik. Lebih dari pada itu besar harapan penulis agar penelitian ini dapat disempurnakan lagi oleh peneliti selanjutnya, dengan memfokuskan objek penenlitian permasalahan belajar pada peserta didik di kalangan masyarakat lainnya. Sehingga penelitian mengenai psikologi pendidikan ini menjadi lebih lengkap dan memiliki manfaat yang baik sebagai acuan seorang guru/pendidik dalam mendidik anak didiknya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah kajian Psikologi Pendidikan terhadap permasalahan belajar peserta didik, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemaparan pembahasan dilakukan dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan analisis data dengan menyajikannya

dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2008). Penelitian dilakukan di sebuah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kabupaten Bondowoso, pada bulan Desember tahun 2021. Subjek penelitian adalah beberapa peserta didik kelas VIII di MTs tersebut yang berstatus sebagai santri di suatu pondok pesantren yang terletak tidak jauh dari sekolah itu. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik sampling sehingga didapat beberapa siswa untuk dilakukan pengambilan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan peserta didik ketika belajar di sekolah hingga peserta didik tersebut kembali ke pesantren. Adapun yang diamati ketika di pesantren yakni kegiatan wajib santri dan kegaitan santri saat waktu luang/istirahat. Kemudian wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta didik tersebut seputar kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran di sekolah. Selanjutnya hasil pengumpulan data dipaparkan dengan cara ditranskrip dan dianalisis menggunakan kajian teori psikologi pendidikan untuk mengetahui keadaan psikis (jiwa) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Selain untuk bisa membantu memecahkan kesulitan peserta didik terhadap permasalahan belajar, penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pedoman bagi guru/pendidik agar dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya guru juga memperhatikan dan mengetahui keadaan jiwa peserta didiknya sehingga guru tersebut dapat mempersiapkan metode, media, serta bahan pengajaran yang tepat dan efektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kajian Psikologi Pendidikan

Secara etimologi dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang menelaah dan mempelajari secara menyeluruh, komprehensif dan kritis tentang sikap, tingkah laku, dan aktivitas manusia yang kegiatan-kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari hidup kejiwaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka makna psikologi pendidikan ialah segala hal yang menyangkut persoalan jiwa aktivitas kejiwaan seseorang dalam hubungannya dengan pendidikan sebagai sebuah proses interaksi dalam pengembangan individu. Menurut buku pengantar psikologi ada 4 kajian psikologi yang berkaitan dengan pendidikan yaitu:

a. Kajian Biologis

Peristiwa psikologis selalu berkaitan dengan aktivitas otak dan sistem saraf. Dalam otak manusia terdapat sepuluh miliar lebih sel saraf dan jumlah interkoneksi yang hampir tidak terbatas. Pendekatan biologis digunakan untuk mempelajari manusia dan spesies lainnya dengan mengaitkan perilaku yang terlihat terhadap peristiwa di dalam otak dan sistem saraf.

b. Kajian Perilaku

Dengan pendekatan perilaku maka seseorang dapat dipelajari melalui perilakunya, bukan melalui otak dan sistem sarafnya. Kajian psikologi yang berfokus pada perilaku manusia disebut behaviorisme, yang di dalamnya membahas tentang peran stimulus-respon. Melalui stimulus-respon tersebut kajian perilaku dapat mengambil suatu kesimpulan yang objektif mengenai aktivitas mental seseorang.

c. Kajian Kognitif

Kajian kognitif merupakan reaksi terhadap behaviorisme. Perspektif kognitif berkembang sebagai reaksi terhadap sempitnya pandangan stimulus-respon. Memahami tindakan manusia semata-mata dalam pengertian stimulus dan respon mungkin telah memadai untuk meneliti bentuk perilaku yang sederhana, tetapi pendekatan ini telah mengabaikan sangat banyak bidang penting fungsi manusia.

d. Kajian Psikoanalitik

Kajian psikoanalitik melihat bahwa semua tindakan memiliki suatu penyebab tetapi penyebab itu lebih merupakan suatu motif bawah sadar ketimbang penalaran rasional yang menggerakkan perilaku manusia. Kajian psikoanalitik memberikan cara baru untuk memandang beberapa masalah dalam kejiwaan seseorang.

2. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses belajar yang tanpa henti sejak manusia lahir hingga manusia mati. Dalam pendidikan terangkum semua aspek-aspek yang membentuk kehidupan manusia. Semua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan. Aspek biologis yang berkaitan dengan aktivitas otak dan sistem saraf, aspek fisik berkaitan dengan perkembangan fisik, aspek kognitif berkaitan dengan tindakan manusia sebagai hasil dari stimulus-respon, dan juga aspek kejiwaan yang merupakan perpaduan antara kognitif, kesadaran, persepsi serta gagasan.

Hakikat pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan secara efektif apabila masing-masing individu dapat memahami karakteristik dan keadaan jiwa masing-masing. Kajian sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemahaman karakteristik dan keadaan jiwa tiap-tiap individu dalam dunia pendidikan disebut psikologi pendidikan (Witherington, 1991). Seperti halnya ilmu-ilmu pengetahuan lainnya,

persoalan yang dihadapi oleh psikologi pendidikan cukup rumit dan kompleks. Hal itu dikarenakan kajian psikologi pendidikan yang sangat luas dan berkembangnya penelitian secara terus menerus terhadap persoalan psikologi pendidikan, maka sangat perlu untuk dibahas mengenai ruang lingkup psikologi pendidikan supaya pembahasan lebih terfokus dan terarah.

a. Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai sejak berada di dalam kandungan, seiring berjalannya waktu kehidupan maka manusia mengalami perubahan baik secara fisik maupun non fisik (jasmani). Menurut C.P Chalvin (dalam Desmita, 2005) pertumbuhan adalah suatu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Dalam proses pertumbuhan terjadi pula proses perkembangan, hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu hal yang menyangkut perubahan.

Jika pertumbuhan adalah proses perubahan pada aspek fisik manusia dan terjadi secara spontanitas, maka perkembangan seseorang terjadi karena adanya usaha belajar dan karena penyesuaian psikologi yang dilakukan oleh seseorang. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan ditampilkan ke dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian (Hawari, 2001).

Pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena melalui pertumbuhan dan perkembangan dapat diketahui perubahan-perubahan mental, fisik dan rohani peserta didik selama mengikuti pendidikan.

b. Kejiwaan Anak (Peserta Didik)

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling mendasar dan merupakan titik awal dari pertumbuhan dan perkembangan dalam seluruh aspek dan fungsi yang ada dalam diri manusia, hal itu menjadikan masa kanak-kanak menjadi masa yang begitu penting sekaligus sulit. Keadaan psikologi pada masa kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di mana anak tersebut berada, oleh karena itu perkembangan psikologi pada masa ini seharusnya terjadi secara teratur dan terarah menuju pada suatu tingkat kedewasaan dan peningkatan pada proses belajar.

Tanpa bantuan orang lain maka perkembangan anak kemungkinan akan mengalami gangguan pada jiwanya, sekalipun mungkin anak itu masih dapat mengembangkan sesuatu dari dirinya sendiri tanpa bantuan dari luar, misalnya

dengan tubuhnya yang kecil tumbuh menjadi tubuh yang tinggi besar. Namun anak yang berkembang tanpa bantuan dari luar diri anak itu sendiri akan kehilangan hakikat kemanusiaannya dan akan mengalami ketidakseimbangan (Singgih, 2003). Pada masa perkembangan kejiwaannya, seorang anak membutuhkan bantuan orang lain dan bantuan yang paling berperan adalah bantuan dari kedua orang tuanya.

Tidak menutup kemungkinan seorang pendidik/guru memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan psikologi anak, sehingga seorang pendidik harus mengerti tahapan-tahapan tersebut. Jadi melalui seorang pendidik dapat memberikan pemaknaan dalam proses pembelajaran sehingga seorang anak dapat memiliki kepribadian yang harmonis dalam perkembangannya. Perkembangan yang lancar dan teratur serta dengan mendapatkan bantuan yang baik dari luar diri anak itu sendiri, baik itu dari orang tua maupun pendidik dapat menjadikan anak tersebut menjadi individu yang bertanggung jawab atas perbuatannya (Singgih, 1995).

c. Kecerdasan

Dalam psikologi pendidikan persoalan mengenai perbedaan intelegensi ini merupakan suatu ruang lingkup yang perlu dipelajari. Sebab setiap manusia dilahirkan dengan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh mental, budaya, dan faktor genetic. Seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap hal yang dianggap baru dan menarik, oleh sebab itu yang terpenting dalam proses pembelajarannya adalah kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk mengekspresikan dirinya demi peningkatan kecerdasan yang dimilikinya.

Peningkatan intelegensi seorang anak memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangannya, karena akan sangat membantu dalam meningkatkan keberhasilan atau gagalnya seorang peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan. Meskipun demikian perlu diingat bahwa prestasi belajar peserta didik semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya. Faktor-faktor seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik, mental, kepribadian, dan ketekunan serta faktor-faktor yang lain turut mempengaruhi dalam peningkatan prestasi (Slameto, 2003).

Kemampuan intelektual dapat dicapai dengan pengajaran dan pendidikan yang teratur. Witherington (1991) berpendapat bahwa pada dasarnya intelegensi sebenarnya adalah perbuatan pola pikir yang sangat baik yang diwujud-nyatakan dalam suatu aktivitas yang efisien, dan dilakukan dalam suatu perbuatan yang

cepat, mudah dan tepat. Intelegensi dapat juga disebut dengan efektivitas belajar, melalu hasil dari pembelajaran maka dapat diterapkan dalam kehidupan.

d. Motivasi

Dalam dunia psikologi, dorongan yang dirasakan seseorang untuk melakukan sesuatu disebut sebagai motivasi, dan motivasi tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Setiap hal yang kita lakukan termasuk kegiatan belajar disebabkan oleh suatu dorongan, dan dorongan itu berasal dari dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan, dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi seseorang tergantung pada kekuatan motifnya, motif yang dimaksud adalah kebutuhan, keinginan, dorongan, atau gerak hati dalam diri individu.

Motivasi memiliki peranan yang sangat besar di dalam upaya belajar, karena tanpa dorongan atau motivasi seorang peserta didik tidak mungkin melakukan suatu kegiatan belajar dengan penuh antusias. Eysenck (dalam Slameto, 2003) menyatakan "Motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi serta arah umum dan tingkah laku manusia, motivasi merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan lainnya".

3. Peran Psikologi Pendidikan

Pengajar dituntut bukan hanya mentransfer pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga dituntut untuk melakukan tindakan dan cara hidup yang sesuai dengan apa yang diajarkan (Stephen, 2003). Oleh karena itu seorang pendidik harus mengerti tentang kepribadiannya sendiri sebagai seorang pengajar sebelum ia mengerti kepribadian peserta didiknya. Tugas seorang pendidik tidak hanya terletak pada penyiapan bahan pengajaran dan penyajiannya tetapi juga meliputi perencanaan dan pengarahan evaluasi belajar dan kegaiatan mengajar.

Agar pendidik dapat menjadi rekan belajar bagi peserta didiknya maka komunikasi, interaksi antara pengajar dan peserta didiknya haruslah berjalan fleksibel, dan bersifat pribadi. Seorang pendidik setidaknya harus memiliki pengetahuan akan kepribadian peserta didiknya agar ia bisa memiliki pola pendekatan yang tepat, sehingga pelajaran yang ia berikan dapat menjadi diterima dengan oleh peserta didik. Penguasaan prinsip kejiwaan peserta didik dalam hal belajar dapat menolong dan merangsang semangat peserta didik untuk belajar dengan lebih efisien dan lebih produktifitas lagi.

Pendidik memandang psikologi sebagai sumber pengetahuan mengenai manusia agar dapat membuat praktek pendidikan dan hipotesis atau penunjuk dalam praktek-praktek pendidikan, dalam hubungan ini psikologi pendidikan

dapat membantu tugas para pendidik untuk memilih metode belajar yang tepat agar pendidikan dapat berjalan secara efektif (Sudjana, 1990).

Dalam buku "Pembaruan Mengajar", Mary Go Setiawan menjelaskan beberapa peran psikologi pendidikan yang menelaah unsur kejiwaan cara belajar peserta didik:

a. Membentuk Kepribadian Pendidik dan Prestasi Belajar

Psikologi pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimiliki peserta didik dalam interaksi antar individu, dapat membantu pendidik untuk mempunyai pemahaman yang baik tentang diri sendiri sehingga melalui pemahaman terhadap diri sendiri seseorang pendidik dapat mengajar secara bijaksana.

b. Mengetahui Situasi

Memadai atau tidaknya situasi dalam lingkungan belajar dapat berpengaruh bagi prestasi belajar siswa, oleh karena itu psikologi pendidikan dapat menemukan permasalahan dari berbagai masalah pendidikan dengan melihat pada kepribadian peserta didik yang dipengaruhi situasinya.

c. Emosi

Emosi adalah suatu keadaan jiwa yang dapat sangat berpengaruh bagi keadaan belajar peserta didik. Jika keadaan emosinya stabil maka ia dapat belajar dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dengan mengetahui keadaan emosi peserta didiknya, maka seorang pendidik dapat memahami dan memperlakukan peserta didiknya dengan bijaksana.

d. Membangkitkan Motivasi Belajar

Psikologi pendidikan dengan pemahaman terhadap karakteristik jiwa peserta didik akhirnya harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting untuk dijadikan segala dasar untuk berpikir, bertindak bagi pendidik, konselor dan juga tenaga kerja professional kependidikan lainnya delam mengelola proses belajar-mengajar (Syaiful, 2003).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan metode wawancara tidak terarah, di mana pertanyaan yang diajukan menyesuaikan dengan respon narasumber (santri), tetapi mengarah pada permasalahan psikologi santri dalam hal kegiatan pembelajarannya.

Hasil 1.

Wawancara dilakukan kepada seorang siswa bernama Moh. Syamsul Huda (13 tahun) kelas VIII MTs.

No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	P: Sudah berapa lama kamu menjadi santri di pesantren itu? J: ***Saya menjadi santri mulai kelas 6 SD, jadi naik kelas 6 saya pindah ke pesantren itu***
2.	P: Apakah kamu senang menjadi santri di sini? J: ***Saya senang menjadi santri karena banyak teman di sini***
3.	P: Apa yang kamu sukai dan apa yang tidak kamu sukai dari kegiatan di pesantren? J: ***Saya suka semua kegiatan di pesantren dan yang tidak saya suka hanya waktu istirahat yang kurang jadi selalu merasa ngantuk***
4.	P: Bagaimana dengan kegiatan kamu di sekolah? Apakah menyenangkan juga? J: ***Saya kurang semangat di sekolah karena saya selalu merasa ngantuk ketika di sekolah dan saya sering merasa bosan karena tidak mengerti dengan pelajarannya dan banyak PR***
5.	P: Kegiatan di pondok dimulai jam berapa, sehingga kamu merasa kurang istirahat dan selalu ngantuk di sekolah? J: ***Kegiatan di pondok dimulai jam 3 pagi sholat tahajud, dan ngaji Qur'an sampai subuh, setelah sholat subuh ngaji tausiyah Kyai, setelah itu mandi, sarapan dan sekolah***
6.	P: Siang setelah sekolah tidak ada waktu untuk istirahat? J: ***Setelah sekolah ada waktu istirahat sekitar 1 jam buat main-main, jam 2 sampai jam 4 diniyah, habis magrib makan dan habis isya ngaji kitab sampai jam 9***
7.	P: Lalu kalau ada tugas sekolah dikerjakan kapan? J: ***Ya dikerjakan setelah ngaji jam 9 itu sampai selesai, kalau PR nya banyak kadang sampai jam 12, itu kenapa saya mesti ngantuk kalau di kelas***
8.	P: Apa yang kamu lakukan ketika di kelas terasa ngantuk seperti itu? J: ***Cuci muka, tapi saya juga sering tidur di kelas***
9.	P: Apa tidak dimarahi sama gurunya kalau tidur di kelas? J: ***Kadang dimarahi tapi kadang juga tidak***
10.	P: Untuk tugas-tugas sekolah bagaimana kamu mengerjakannya? Apakah ada yang membantu mu mengerjakan kalau kamu mengalami kesulitan di pelajarannya? J: ***Mengerjakan tugas Bersama teman-teman, kalau ada yang sulit ya tanya ke mas-mas di pondok tapi kadang mereka tidak mau atau tidak bisa, jadi ya tidak saya kerjakan PR nya***
11.	P: Lalu di sekolah kamu tidak bertanya ke guru minta untuk diajari tugas yang kamu tidak paham itu? J: ***Tidak, karena gurunya langsung melanjutkan pelajarannya***
12.	P: Kamu mondok di sini atas kemauan mu sendiri atau disuruh sama orang tua? J: ***Disuruh sama orang tua karena dulu kakak juga mondok di sini***
13.	P: Kamu pernah mengeluh ke orang tua mengenai keadaan kamu yang selalu ngantuk pas sekolah dan sering tidur di kelas? J: ***Pernah. Sama orang tua dinasehatin tidak boleh begitu harus kuat***
14.	P: Kamu pernah merasa bosan atau lelah dengan semua kegiatan mu itu? J: ***Pernah. Saya juga pernah nangis karena tidak bisa mengerjakan PR yang sulit***
15.	P: Lalu apa yang menjadi motivasi mu untuk bertahan di sini? J: ***Tidak ada, ya hanya ikuti perintah orang tua saja***

Jika diamati secara langsung perilaku anak tersebut cenderung pasif dan penurut. Hal itu juga terlihat jelas pada jawabannya atas pertanyaan nomor 15 bahwa ia tidak memiliki motivasi apa-apa selain karena mengikuti perintah orang tua untuk mondok di pesantren. Hal yang sama juga terlihat pada jawaban dia atas pertanyaan nomor 10 dan 11, dia mengatakan bahwa tidak mengerjakan tugas jika di pondok tidak ada yang membantu, dan tidak bertanya ke gurunya jika mendapati kesulitan pada tugasnya. Jelas bahwa selain permasalahan internal karena kurangnya waktu untuk tidur, anak tersebut juga mempunyai masalah eksternal yakni tidak adanya orang di sekitar yang membantu kesulitannya.

Keadaan peserta didik seperti disebutkan di atas jelas kurang baik secara psikologis, terutama dalam proses tumbuh dan berkembangnya sebagai individu. Begitu pula dengan kondisi kejiwaannya, dengan kurangnya perhatian dan bantuan dari pihak lain selain dirinya sendiri maka anak tersebut akan terpaksa berpikir mengatasi kesulitannya sendiri. Keadaan anak seperti itu akan cenderung membentuk karakter yang pendiam memendam apa yang dipikirkan sendiri. Selain itu anak dengan kondisi tersebut relatif akan menjadi dewasa sebelum waktunya.

Kurangnya motivasi yang mendukung dia untuk menjalani kegiatan sehari-sehari di sekolah dan pesantren, dapat berimbas pada kadar kecerdasannya. Bagaimanapun dorongan dari pihak lain sangat penting bagi keadaan mental dan psikis seseorang khususnya dalam hal belajar. Dalam hal ini peran guru juga sangat dibutuhkan untuk dapat menyemangati dan memotivasi belajar dia di sekolah. Lebih dari pada itu, guru juga harus bisa mengerti dan memahami keadaan dia sebagai seorang santri yang memiliki banyak kegiatan di pesantren dan kurangnya waktu untuk belajar dan istirahat. Setidaknya guru di sekolah bisa memberikan suasana belajar yang lebih bersahabat dengan peserta didiknya, memahami kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya, dan membimbing belajar peserta didiknya sehingga tidak tertinggal.

Berdasarkan situasi di atas, peran psikologi pendidikan sangat diperlukan oleh seseorang sebagai pendidik/guru, untuk guru lebih bisa mengenali kondisi psikologi peserta didiknya. Dengan prespektif psikologi pendidikan, seorang guru dapat mengenali kondisi/situasi yang sedang dialami peserta didiknya, sehingga guru dapat membantu membangkitkan motivasi belajarnya. Tidak hanya itu seorang juga bisa mengenali keadaan emosional jiwa peserta didiknya, hal itu bisa memudahkan untuk guru membantu membentuk karakter peserta didik serta memilih strategi dan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Hasil 2.
Wawancara dilakukan kepada seorang siswa bernama Asrul Ibnu Mubarok (14 tahun) kelas VIII MTs.

No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	P: Sudah berapa lama kamu menjadi santri di pesantren itu? J: ***2 tahun***
2.	P: Apakah kamu senang menjadi santri di sini? J: ***Lumayan senang***
3.	P: Apa yang kamu sukai dan apa yang tidak kamu sukai dari kegiatan di pesantren? J: ***Suka semua dan tidak suka semua***
4.	P: Maksudnya itu bagaimana? Bisa dijelaskan lebih jelas lagi? J: ***Ya kadang saya senang di pondok tapi kadang saya ingin pulang***
5.	P: Kenapa begitu? Apa ada yang mengganggu mu di sini? J: ***Tidak ada, kadang saya merasa tidak krasan***
6.	P: Apa kamu sudah mencoba bicara sama orang tua tentang hal ini? J: ***Sudah***
7.	P: Lalu apa kata mereka? J: ***Ya saya harus krasan sampai lulus sekolahnya***
8.	P: Apa orang tua sering mengunjungi mu? J: ***Jarang, karena nenek saya di pasar tiap hari***
9.	P: Kamu tinggal sama nenek? Ayah dan ibu mu kemana? J: ***Ayah dan ibu saya sudah pisah, iya saya tinggal sama nenek***
10.	P: Lalu untuk sekolahnya bagaimana? Apa kamu senang berada di sekolah? J: ***Iya saya lebih senang di sekolah***
11.	P: Apa yang membuat kamu lebih senang di sekolah? J: ***Banyak teman, bisa keluar juga kadang-kadang***
12.	P: Maksudnya bisa keluar sekolah? Boleh keluar sekolah? J: ***Ya boleh pas jam istirahat bisa keluar sebentar***
13.	P: Kalau untuk pelajaran di sekolah gimana? Ada kesulitan di pelajaran? J: ***Kadang ya sulit***
14.	P: Terus kalau ada kesulitan apa yang kamu lakukan? Tanya ke guru atau bagaimana? J: ***Tanya ke teman atau ya diam saja***
15.	P: Kira-kira apa yang membuat kamu bertahan di sini? Apalagi sudah 2 tahun di sini J: ***Tidak tau***

Jelas terlihat pada hasil wawancara di atas bahwa anak tersebut memiliki permasalahan psikologis yang cukup berat. Hal tersebut bisa dilihat dari jawaban-jawabannya atas pertanyaan di atas yang relatif singkat/pendek. Jika diamati secara langsung dia menunjukkan perilaku yang cenderung pendiam dan malas atau kurang semangat. Berdasarkan dari jawaban yang ia ungkapkan jelas bahwa faktor eksternal yang mendominasi permasalahan anak tersebut. Faktor eksternal sangat mempengaruhi keadaan mental anak sehingga menimbulkan permasalahan

internal pada diri anak tersebut. Selain jawabannya yang singkat/pendek, permasalahan internal anak itu juga ditunjukkan pada jawaban atas pertanyaan nomor 5, 14, dan 15.

Pada pertanyaan nomor 5, dia menjawab bahwa hal yang membuatnya kurang senang berada di pesantren adalah rasa tidak betah dan ingin pulang. Pertanyaan 14 menunjukkan keadaan ketika dia mendapat kesulitan dalam pelajaran di sekolah, dia lebih memilih diam jika bertanya pada temannya dirasa tidak berhasil. Hal itu jelas menunjukkan bahwa dia tidak memiliki semangat belajar yang tinggi, sehingga tidak ada inisiatif yang positif. Pada pertanyaan 15 dia hanya menjawab "tidak tau" atas pertanyaan apa motivasi dia untuk bisa bertahan di sekolah dan di pesantren itu. Jawaban itu jelas menunjukkan bahwa selain tidak ada semangat, juga mengarah pada rasa putus asa pada anak tersebut. Pendapat yang sama diperkuat oleh jawaban atas pertanyaan nomor 3, berdasarkan jawaban yang diberikan jelas menunjukkan bahwa tidak ada yang membuatnya bersemangat sebagai motivasi belajar di pesantren tersebut.

Dari pemaparan analisis di atas jelas bahwa faktor eksternal dalam hal ini lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, baik dari segi mental maupun dari segi perilaku. Dari masalah eksternal yang kemudia diikuti dengan permasalahan internal pada diri anak. Oleh karena itu sangat penting sekali peran keluarga terhadap perkembangan, mental, perilku, serta kecerdasan anak. Bagaimanapun didikan keluarga merupakan pembentukan dasar bagi karakteristik anak.

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan yang cukup besar bagi perkembangan peserta didiknya, terutama untuk peserta didik yang tinggal di pesantren. Baik di sekolah maupun di pesantren peran guru adalah sebagai pengganti posisi orang tua yang mengayomi dan membimbing anak-anaknya. Oleh karena itu sangat penting pula untuk seorang guru bisa memahami keadaan psikis peserta didiknya. Mendekat secara langsung, berusaha mengenal lebih personal pada anak didik yang dirasa perlu mendapatkan perhatian lebih, mencoba menjadi temannya sehingga anak tersebut merasa memiliki tempat untuk berbagi permasalahan yang sedang dihadapinya.

Bukan hanya soal mental dan perilaku, permasalahan belajar juga sangat berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak. Kecerdasan anak yang seharusnya juga berkembang sebagai hasil pembelajaran harus sangat diperhatikan. Bukan berarti anak yang sudah mandiri di usianya yang belia itu adalah anak yang cerdas, berkembang, dan baik-baik saja. Anak yang berkembang kecerdasan, dan menatlnya harus dapat menujukkan perkembangan perilaku yang seimbang, baik perilaku secara verbal maupun perilaku secara fisik. Dalam hal ini baik orang tua

maupun guru tidak boleh hanya membiarkan saja melihat anak/peserta didiknya tidak menyampaikan keluh-kesahnya, sehingga dirasa dia dalam keadaan yang baik-baik saja sudah bisa menjalani hidupnya sendiri.

Hasil 3.

Wawancara dilakukan kepada seorang siswa bernama Zulfa Nur Rahmawati (14 tahun) kelas VIII MTs.

No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	P: Sudah berapa lama kamu menjadi santri di pesantren itu? J: ***Saya di pesantren sejak lulus SD, jadi sudah 2 tahun***
2.	P: Kamu senang menjadi santri di sini? J: ***Iya saya senang jadi santri di sini***
3.	P: Apa yang membuat kamu senang mondok di sini? J: ***Saya suka tempatnya, orang-orangnya, ya suka semuanya***
4.	P: Kalau yang tidak disukai ada? Mungkin kegiatan pondok yang kurang suka atau peraturan pondok yang dirasa berat? J: ***Oh kalau kegiatan pondok tidak sukanya terlalu banyak jadi waktu buat tidur dan mainnya kurang***
5.	P: Dengan banyaknya kegiatan pondok itu kamu merasa terbebani atau keberatan? J: ***Dulu awal masuk iya tapi sekarang sudah terbiasa***
6.	P: Kamu mondok di sini atas kemauan sendiri atau kemauan orang tua? J: ***Kemauan orang tua tapi saya juga mau mondok di sini***
7.	P: Kalau sekolah gimana? Senang atau kurang senang? J: ***Senang juga di sekolah banyak temannya***
8.	P: Berarti tidak ada kesulitan ya belajar di sekolah? J: ***Ya tetap ada kalau itu***
9.	P: Kesulitan apa yang biasanya dihadapi di sekolah? J: ***Banyak PR, kadang juga tidak paham dengan yang diajarkan guru***
10.	P: Sulitnya PR itu sulit soalnya atau sulit waktu mengerjakannya? J: ***Ya dua-duanya. Soalnya sulit, waktu mengerjakan juga sulit***
11.	P: Apa itu karena kegiatan di pondok yang banyak? J: ***Iya, kegiatan di pondok sangat banyak kadang jadi sulit mau mengerjakan PR sekolah yang juga banyak***
12.	P: Kira-kira guru di sekolah tau kalau yang santri di sini itu banyak kegiatan di pondok? J: ***Tau, kan guru di sini juga ada yang ngajar diniyah di pondok***
13.	P: Terus gurunya beri solusi bagaimana? J: ***Hanya nasehat saja sih, mengingatkan ya memang itu tugas kita sebagai murid dan santri***
14.	P: Kamu sendiri apa yang kamu lakukan saat mengalami kesulitan seperti itu? Mencari bantuan atau bagaimana? J: ***Iya mengerjakan bareng teman-teman yang sekolah sama, kadang juga tanya ke kakak-kakak yang sudah SMA, tapi pernah juga terpaksa bolos karena tidak bisa mengerjakan PR MTK***
15.	P: Kalau boleh tau apa sih yang jadi motivasi mu untuk mondok dan sekolah di sini? J: ***Motivasi saya ya orang tua saya, dan saya sendiri yang ingin belajar agama di***

	pondok ini, selain itu biaya di sini lebih murah

Dari pemaparan atas jawaban santri di atas, bisa diketahui bahwa sebagai seorang santri sekaligus murid di sekolah permasalahan yang dihadapi adalah banyaknya kegiatan pesantren dibarengi dengan banyaknya tugas dari sekolah. Dengan sedikitnya waktu luang sehingga dia merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Hal itu merupakan suatu hal yang serius untuk diperhatikan oleh kedua Lembaga. Bagaimanapun kebijakan atau peraturan yang ada seharusnya tidak terlalu membebani peserta didik. Keadaan yang seperti dipaparkan di atas merupakan faktor eksternal dari peserta didik yang pada akhirnya berimbas pada faktor internal yang muncul sebagai permsalahan belajar.

Jawaban atas pertanyaan 11 jelas bahwa si peserta didik mengalami kesulitan membagi waktu untuk melaksanakan kegiatan pesantren juga melaksanakan tugas sekolah. Keadaan seperti itu jika dibiarkan saja maka akan menjadi beban bagi peserta didik yang juga seorang santri. Kesulitan yang tidak dibantu menyelesaikan dengan tepat bisa sangat berimbas pada kondisi mental dan pola pikir seseorang. Contohnya seperti pada jawaban atas pertanyaan 14, dia menyatakan bahwa sampai terpaksa bolos sekolah karena tidak bisa mengerjakan tugasnya. Jelas sekali bahwa hal tersebut sudah sangat mempengaruhi mentalnya sebagai murid.

Permasalahan belajar yang dihadapi oleh seorang murid yang juga seorang santri sangat berpengaruh besar terhadap kondisi kejiwaan dan perkembangan anak itu sendiri. Oleh karenanya penting sekali bagi pendidik/guru untuk melakukan pendekatan untuk mengenal lebih dekat peserta didiknya. Sekalipun peserta didik itu memiliki motivasi yang baik, seperti pada jawabannya atas pertanyaan 15 bahwa dia tahu persis apa yang menjadi motivasinya untuk berada di lingkungan tersebut, tetapi tetap saja berawal dari faktor eksternal yang kemudian berimbas pada faktor internal yang mempengaruhi permasalahan belajarnya.

Faktor internal yang berpengaruh terhadap kondisi mental, emosi, bahkan kecerdasan seseorang sangat fatal sekali jika diabaikan. Ditunjukkan pada jawaban pertanyaan 14, anak tersebut memilih untuk menghindar dari pada mengahadapi dan bertanggungjawab atas tugas sekolahnya. Hal itu jelas bahwa kondisi mentalnya terganggu karena kesulitan yang ia hadapi tidak mendapat bantuan yang tepat. Pendidik/guru sebagai faktor eksternal dari si peserta didik seharusnya paham dan bisa membantu mereka untuk keluar dari kesulitan-kesulitan itu.

Jika diamati secara langsung anak tersebut terlihat lebih aktif, ceria, dan bersosial dengan baik. Namun tetap sebagai seorang murid sekaligus santri sudah tentu dia memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar, oleh karenanya tetap diperlukan sekali pendampingan dari luar dirinya sendiri. Salah satu atau kedua Lembaga di mana anak itu belajar seharusnya dapat menjadi tempat yang nyaman bagi murid-murid/ santri-santrinyanya belajar dengan baik. Bagaimanapun kelak mereka keluar/lulus pasti yang akan dilihat juga hasil belajarnya.

D. Simpulan

Sebagai seorang pendidik/guru sudah seharusnya menguasai bidang ilmu psikologi pendidikan, karena yang menjadi objek pendidikannya adalah makhluk hidup dalam hal ini manusia. Manusia dengan segala kompleksitas permasalahannya, di mana hal itu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya sebagai individu, lebih dari itu kondisi mental kejiwaannya yang juga berimbas atas masalah-masalah yang dihadapinya. Pendampingan seorang pendidik/guru sangat diperlukan bagi peserta didik terutama mereka yang masih anak-anak sampai dewasa.

Peran guru sebagai sosok yang mengerti ilmu psikologi pendidikan hendaknya bisa memudahkan peserta didiknya dalam mengatasi permsalahan belajarnya. Khususnya peserta didik yang memiliki tanggungjawab besar, seperti seorang murid yang sekaligus santri di pondok pesantren. Sudah pasti seorang murid demikian sangat memperlukan pendampingan ekstra untuk memahami beban tanggungjawabnya yang lebih besar dibandingkan murid-murid non pesantren. Oleh karena itu dirasa perlu untuk seorang pendidik/guru melakukan pendekatan pada peserta didiknya.

Bukan hanya pendekatan untuk mengenali karakter peserta didiknya, seorang guru juga sebagai pengganti orang tua murid hendaknya juga bisa sebagai pembimbing psikologis murid. Membantu murid ketika sang murid mengalami kesulitan khususnya kesulitan belajar. Tidak lantas diam saja ketika melihat muridnya tidak ada yang berkeluh-kesah padanya lalu dianggap semua baik-baik saja. Bagaimapun seorang guru juga berperan dalam mengantarkan peserta didiknya bertumbuh dan berkembang unutk menjadi manusia/individu yang dewasa dan lebih baik. Lebih dari itu juga dengan memahami psikologi pendidikan seorang guru diuntungkan untuk dapat mempersiapkan segala kebutuhan pembelajarannya sehingga ia tidak akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya.

Daftar Rujukan

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Gunarsa, Singgih. D. (1995). *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, Singgih. D. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hawari, A.R. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak.* Jakarta: Grasindo.

Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Poerwowidagdo, Judowibowo. (1994). *Pendidikan, Pembangunan, Dan Masa Depan Bangsa.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: TNP.

Setiawan, Mary Go., *Pembaruan Mengajar.* Bandung: Kalam Hidup, td.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. (1990). *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tong. Stephen Tong. (2003). *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum.

Witherington. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.